

B 4B

ISSN : 1693 - 7732



TABULARASA

JURNAL PENDIDIKAN PPS UNIMED

Volume 06 No. 1 Juni 2009

KONDISI LPTK SEBAGAI PENCETAK GURU YANG PROFESIONAL

Azhar

**PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU SMK
(KAJIAN KUALITATIF PADA SMK DI BANDUNG)**

Arif Rahman

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SD

Oding Supriadi

KARAKTERISTIK INTERNAL GURU KEJURUAN

Hamonangan Tambunan

**MEMAKSIMALKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Hasruddin

**PEMBELAJARAN NILAI DAN SIKAP MELALUI PENDEKATAN SISTEM
DALAM PENGEMBANGAN PENGAJARAN MUSIK**

Danny Ivanno Ritonga

PARADIGMA BARU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Bresman Rajagukguk

VALIDITAS DAN RELIABILITAS SUATU INSTRUMEN PENELITIAN

Zulkifli Matondang

**Program Pascasarjana
Universitas Negeri Medan**

JURNAL TABULARASA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

- Nama Jurnal : **TABULARASA**
Periode Terbit : 2 kali setahun, setiap bulan Juni dan Desember
Susunan Redaksi :
1. Penanggung Jawab : Rektor Universitas Negeri Medan
2. Pengarah : Direktur Program Pascasarjana Unimed
3. Pimpinan Redaksi : Syarifuddin, M.Sc., Ph.D.
4. Sekretaris : Dra. Sri Milfayetty, M.S.Kons.
5. Bendahara : Dr. A. Hasan Saragih, M.Pd.
6. Anggota Redaksi : Prof. Dr. A. Hamid K., M.Pd
Dr. Zulkifli Matondang, M.Si.
Dr. Anita Yus, M.Pd

7. Penyunting Ahli : Prof. Dr. Agustiansyahnur, M.A. (UNP-Padang)
Asruddin Barori Tou, M.A., Ph.D. (UNY-Yogyakarta)
Prof. T. Silana Sinar, M.A., Ph.D. (USU-Medan)
Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd. (UNIMED-Medan)
Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd (UNIMED-Medan)
Prof. Dr. M. Badiran, M.Pd. (UNIMED-Medan)
Prof. Dian Armanto, M.Sc., Ph.D. (UNIMED-Medan)
Ida Karnasih, M.Sc., Ph.D. (UNIMED-Medan)
Prof. Tina Mariany A. M.A., Ph.D. (UNIMED-Medan)
Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.Si. (UNIMED-Medan)
Dr. Dede Ruslan, M.Si. (UNIMED-Medan)
Dr. Ramlan Silaban, M.Si. (UNIMED-Medan)
Dr. Hasruddin, M.Pd (UNIMED-Medan)

8. Penerbitan dan Sirkulasi : Akhmad Thabrani Hakim, S.E.
9. Desain Cover : Faisal Rahman Dongoran, S.P.

Alamat Redaksi:

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar – V Medan 20221
Telp. 061-6636730, Fax. 6636730
Email. pps-tabularasa@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

KONDISI LPTK SEBAGAI PENCETAK GURU YANG PROFESIONAL

Azhar (1 – 13)

PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU SMK (KAJIAN KUALITATIF PADA SMK DI BANDUNG)

Arif Rahman (14 – 26)

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU SD

Oding Supriadi (27 – 38)

KARAKTERISTIK INTERNAL GURU KEJURUAN

Hamonangan Tambunan (39 – 47)

MEMAKSIMALKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Hasruddin (48 – 60) ✓

PEMBELAJARAN NILAI DAN SIKAP MELALUI PENDEKATAN SISTEM DALAM PENGEMBANGAN PENGAJARAN MUSIK

Danny Ivanno Ritonga (61 - 76)

PARADIGMA BARU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Bresman Rajagukguk (77 - 86)

VALIDITAS DAN RELIABILITAS SUATU INSTRUMEN PENELITIAN

Zulkifli Matondang (87 - 97)

MEMAKSIMALKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Hasruddin*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis pelajar penting digalakkan agar mereka mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebenaran ilmiah. Berpikir kritis memungkinkan pelajar menemukan kebenaran di tengah-tengah derasnya informasi yang mengelilingi mereka setiap hari dan dari berbagai sumber belajar. Pelajar akan memiliki pemahaman yang mendalam bila pada proses pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis. Melalui kemampuan berpikir kritis, pelajar diberi kesempatan menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi. Untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis ini maka pembelajaran seharusnya memberdayakan kemampuan berpikirnya. Berbagai pendekatan dapat diaplikasikan, satu di antaranya adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Pendekatan Kontekstual.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran sebenarnya pelajar dilatih untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Menanamkan kebiasaan berpikir kritis bagi pelajar perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang setiap saat akan hadir dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka akan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyelesaikannya dengan tepat, dan mampu mengaplikasikan materi pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah dalam berbagai situasi berbeda dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis saat sekarang ini sudah harus dikembangkan kepada para pelajar. Dalam proses belajar, mereka seharusnya sudah tidak zamannya lagi menghafalkan segudang materi pelajaran dengan melalui mendengarkan ceramah dari para pengajar. Selama ini sering menjadi kritikan banyak orang bahwa pelajar hanya

mampu menghafalkan materi namun tidak mampu memahami materi yang dihafalkannya itu dengan baik. Ujian yang hanya melibatkan pada aspek kognitif dan metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan guru, yang hanya menciptakan kondisi pelajar malas berpikir.

Banyak pelajar yang dapat lulus dengan baik dari ujian kognitif yang diberikan kepadanya. Namun penguasaan materi melalui kemampuan menghafal ini bukan jaminan mereka mampu mengaplikasikan materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pula di kalangan mereka yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun modal mereka kadang-kadang tidak cukup untuk berargumentasi, berbicara, memberikan gagasan pemikiran, ataupun menawarkan ide-ide cemerlang. Ini terjadi karena, pada jenjang pendidikan sebelumnya mereka tidak terbiasa berpikir kritis.

Pendekatan pembelajaran memiliki andil dalam menciptakan kondisi pelajar, apakah mereka memiliki kemampuan berpikir kritis ataukah hanya memiliki kemampuan menghafal yang sangat baik. Penerapan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar selama ini kurang memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mampu memahami materi. Para pelajar mampu menghafal dengan baik, mampu menjawab soal-soal ujian dengan baik, namun tidak mampu mengaplikasikan materi dengan baik.

Orientasi pembelajaran kepada menjawab soal-soal ujian yang umumnya dalam kategori tingkat rendah (seperti Pengetahuan dan Pemahaman) atau lazimnya disebut C1 dan C2. Apalagi bentuk ujian cenderung bersifat menginginkan jawaban singkat dan terbatas dari para pelajar atau dengan memilih *option* pilihan yang telah disediakan. Sistem penilaian seperti ini juga memungkinkan pelajar malas berpikir, akibatnya mereka tidak sukses dalam kehidupannya.

Pelajar hari ini, sebagai pemimpin atau ilmuwan di masa depan perlu dipersiapkan dengan membiasakan mereka melakukan kebiasaan berpikir kritis. Mereka perlu dipersiapkan dalam menghadapi tantangan dan persoalan yang semakin kompleks di masa depan. Masalah-masalah akan menjadi sangat banyak dan sangat rumit, oleh sebab itu pembelajaran semestinya memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berpikir kritis agar mereka tumbuh dan berkembang dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

Persoalannya adalah bagaimana membawa pelajar agar mereka dalam proses belajar mampu mengaitkan materi pelajaran yang

diperolehnya dalam konteks kehidupan sehari-hari? Bagaimana mereka mampu mengingat materi lebih lama dan mampu mengaplikasikan materi itu dalam berbagai persoalan yang mungkin akan mereka hadapi? Bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi tantangan yang semakin berat dan semakin kompleks di masa yang akan datang? Artikel ini akan mengupas persoalan kemampuan berpikir kritis dengan mengoptimalkan pembelajaran yang kiranya dapat mengaktifkan berpikir mereka.

B. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis

Mengapa pelajar perlu digalakkan kemampuan berpikir kritisnya? Pelajar hidup sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan bagian daripada warga negara. Dalam kehidupannya mereka tidak terlepas dari berpikir, dan kebiasaan atau kemampuan berpikir kritis menjadikan hidup mereka akan lebih bermakna. Sebaliknya orang yang tidak berpikir adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berarti. Kemampuan berpikir sangat diperlukan dan perlu dikembangkan untuk dapat menjalani hidup lebih bermakna.

Paul (1990) menyatakan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pelajar terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, menggunakan struktur logika berpikir logis, menguji kebenaran ilmu pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai aspek akan memberikan ganjaran kepada mereka untuk menjadi pelajar yang mandiri. Kemandirian intelektual ini penting dimiliki, ditambah lagi keberanian, kesopanan, dan keimanan, yang akan membawa para pelajar menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat.

Swartz dan Perkeins (1990) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berarti bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan yang logis. Ennis (1991) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai dengan mudah bila seseorang itu memiliki karakteristik sebagai pemikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Latar belakang kepribadian dan kebudayaan

seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan (Hassoubah, 2007). Berpikir kritis berarti melihat secara skeptikal terhadap apa yang telah dilakukan dalam hidup ini. Berpikir kritis juga berarti usaha untuk menghindarkan diri dari ide dan tingkah laku yang menjadi kebiasaan.

Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis pelajar dapat mencermati dari berbagai pendapat orang lain yang mungkin berbeda atau mungkin juga sama. Dengan mengetahui pendapat-pendapat yang bertentangan itu, seseorang dapat menilai dan memutuskan mana pendapat yang lebih condong kepada kebenaran ilmiah. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan jelas, dan menjadi tidak penah ragu dalam pengambilan keputusan.

Ennis (1991) memberikan rambu-rambu dalam menerapkan pola berpikir kritis bagi pelajar baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan; (2) Mencari alasan; (3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik; (4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; (5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; (6) Berusaha tetap relevan pada ide utama; (7) Mengingat kepentingan asli dan mendasar; (8) Mencari alternatif; (9) Bersikap dan berpikir terbuka; (10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; (11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; (12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan (13) Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Untuk mampu berpikir kritis maka seseorang itu harus mampu membaca secara kritis. Membaca secara kritis erat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Seorang pelajar harus membaca terlebih dahulu materi pelajaran yang akan diterimanya agar mereka dapat menikmati proses pelajaran dengan berpikir kritis. Hassoubah (2007) menyarankan langkah-langkah yang dapat dilakukan seorang pelajar agar mampu membaca secara kritis, yaitu: (1) Mengamati dan membaca sekilas sebeulah teks sebelum dibaca secara keseluruhan; (2) Menghubungkan teks dengan konteksnya (konteks sejarah atau konteks budaya yang benar); (3) Membuat pertanyaan tentang kandungan teks saat membaca tulisan; (4) Merefleksikan kandungan teks yang berhubungan dengan pendapat dan pendirian pembaca; (5)

Membuat ringkasan kandungan teks dengan menggunakan kata-kata sendiri; (6) Mengevaluasi teks dari segi logika, kredibilitas, dan reliabilitasnya; dan (8) Membandingkan teks yang dibaca dengan teks lain dalam hal persamaan dan perbedaan.

Dengan melakukan cara membaca kritis seperti ini maka seseorang itu akan terlatih kemampuan berpikir kritisnya. Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis dimulai dari kemampuan membaca secara kritis. Berpikir adalah bertanya, bukan berarti orang yang diam tidak bertanya. Jadi dalam kegiatan bertanya itu apakah dalam hati atau mengeluarkan pertanyaan pada saat belajar, maka seseorang itu sudah dikatakan menggunakan kemampuan berpikirnya.

2. Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Kemampuan Berpikir Kritis

Banyak pendekatan yang dapat dilakukan oleh pengajar agar para pelajar dapat menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu pendekatan yang memiliki ruh belajar bagaimana peserta didik belajar adalah pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual memberikan makna belajar kepada peserta didik yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan kontekstual melibatkan pada tujuh komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran. Ketujuh komponen pembelajaran kontekstual itu adalah: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), (2) Bertanya (*Questioning*); (3) Menemukan (*Inquiry*); (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*); (5) Pemodelan (*Modeling*); (6) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) ; dan (7) Refleksi (*Reflektion*) (Johnson, 2008; Nurhadi dan Senduk, 2003; Muslich, 2007; Sardiman, 2007; Anonim, 2002; Sanjaya, 2008).

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofi pembelajaran kontekstual (Nurhadi dan Senduk, 2003). Dalam pandangan konstruktivisme bahwa pelajar tidak hanya menerima materi pelajaran berdasarkan apa kata pengajar, tetapi mereka mengkonstruksi materi pelajaran dari waktu ke waktu dalam benaknya. Dalam pandangan ini, siswa membangun dan menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuannya sesuai dengan

pengalamannya. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mereka berdasarkan pengalaman. Dengan demikian pengetahuan akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Dalam pandangan konstruktivisme, untuk menguasai substansi materi pelajaran bahwa strategi memperoleh substansi materi lebih diutamakan daripada seberapa banyak pelajar memperoleh dan mengingat pengetahuan. Nurhadi dan Senduk (2003) memberikan rambu-rambu peran pengajar sebagai fasilitator dan motivator dalam pendekatan kontekstual, yaitu: (1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi pelajar; (2) Memberikan kesempatan kepada pelajar menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) Menyadarkan pelajar agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, pelajar seharusnya mampu mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Pengajar berperan dalam membimbing agar mereka mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam benaknya. Dalam hal ini, bukan menjejali sejumlah materi ke dalam pikiran pelajar, tetapi merekalah yang secara aktif mengobservasi, mengenali, mengklasifikasikan, memecahkan masalah, mengumpulkan data, menguji data, verifikasi data, dan menarik kesimpulan. Dengan melakukan kegiatan ini mereka didorong untuk melakukan konstruktivisme.

Dalam pandangan konstruktivisme, pelajar memproses informasi atau pengetahuan baru setahap demi setahap dalam pikirannya. Proses pembentukan itu merupakan respon terhadap adanya stimulus. Dalam benak mereka terkonstruksi dalam kerangka berpikirnya sehingga pengetahuan itu menjadi milik mereka dan konsep dalam pikiran mereka akan terus mengalami perubahan sesuai dengan informasi baru yang mungkin diperolehnya. Melalui proses konstruksi pengetahuan dalam benak pelajar ini dimungkinkan kemampuan berpikir kritis, yakni dengan membandingkan konsep yang sudah diperolehnya dengan konsep baru dipelajarinya.

b. Bertanya (*Questioning*)

Hidup ini tidak pernah lepas dari kegiatan bertanya. Teknik-teknik bertanya digunakan untuk meningkatkan proses belajar siswa dalam melakukan pemecahan masalah dan memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis (Anonim, 2002). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan pengajar untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir para pelajar (Nurhadi, 2002). Sardiman (2007) menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran produktif, kegiatan bertanya berfungsi untuk: (1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) Mengecek pemahaman pelajar; (3) Membangkitkan respon kepada pelajar; (4) Mengetahui sejauhmana keingintahuan pelajar; (5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui pelajar; (6) Memfokuskan perhatian pelajar pada suatu yang dikehendaki pengajar; (7) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari pelajar; dan (8) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan pelajar.

Dalam pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya tidak lagi didominasi oleh pengajar seperti halnya pada pembelajaran tradisional. Pelajar akan menjadi aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin merupakan masalah yang mereka alami. Mereka akan menjadi tertarik dalam proses belajar, bila yang dibahas dalam kelas merupakan kebutuhan belajarnya. Dalam bertanya akan ditumbuhkan rasa ingin tahunya. Uno (2008) menyatakan bahwa bertanya tujuannya adalah: (1) Merangsang kemampuan berpikir pelajar; (2) Membantu pelajar dalam proses belajar; (3) Mengarahkan pelajar pada tingkat interaksi belajar yang mandiri; (4) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi; dan (5) Membantu siswa dalam mencapai tujuan dan kompetensi.

Dalam pembelajaran perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu. Pertanyaan yang bermutu tidak mempunyai jawaban yang khusus, artinya tidak ada jawaban yang benar atau salah atau tidak hanya ada satu jawaban yang benar. Dengan demikian pelajar dituntut untuk mencari jawaban sehingga menjadikan mereka banyak berpikir. Membiasakan mereka dalam budaya bertanya akan membantu dalam proses berpikir kritis.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dalam pendekatan kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh pelajar diharapkan melalui proses penemuan dan bukan dari sekedar

menghafalkan fakta-fakta. Untuk itu, pengajar perlu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan metode penemuan. Nurhadi dan Senduk (2003) menyatakan bahwa dalam kegiatan inkuiri terdapat siklus-siklus sebagai berikut: (1) Merumuskan masalah; (2) Mengumpulkan data melalui observasi; (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan (4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau *audiens* yang lain.

Proses belajar akan lebih banyak melibatkan siswa melalui kegiatan penemuan. Pelajar dapat mengajukan masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis berdasarkan pengumpulan data, membuat dan menyusun tabel atau diagram atau bagan, menginterpretasikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan. Kegiatan penemuan akan mendorong mereka untuk mengalami proses belajar bukan dari hanya sekedar mendengarkan apa kata pengajar.

Dalam kegiatan penemuan ini, mereka melakukan observasi. Observasi dapat dikembangkan dalam diri seseorang. Dengan mengamati berarti meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengamati, seseorang akan dapat menyelesaikan masalah. Hassoubah (2007) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengamati seseorang itu harus: (1) Peka atau tangap terhadap lingkungan; (2) Melatih diri sendiri untuk mengoptimalkan pemakaian indera; dan (3) Dapat secara langsung mengungkapkan secara verbal komentar yang ada dalam pikiran mereka.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Terciptanya masyarakat belajar yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar. Kelompok belajar dibentuk oleh pengajar dengan memperhatikan karakteristik pelajar. Dalam kelompok belajar terdapat kemampuan pelajar yang berbeda atau jenis kelamin yang berbeda. Keadaan kelompok yang bersifat heterogen ini memungkinkan mereka yang pintar akan mengajari yang lemah. Pelajar yang pendiam akan terbuka untuk mengajukan pertanyaan pada mereka yang cerdas. Ini memungkinkan terjadi interaksi dalam proses pembelajaran.

Dalam kerja kelompok yang heterogen ini memungkinkan terjadinya saling berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman serta bekerja sama untuk memecahkan masalah. Dalam

aktivitas *learning community* atau masyarakat belajar menurut Nurhadi dan Senduk (2003) hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual. Kerja kelompok dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang pelajar belajar dengan pelajar lainnya. Mereka memerlukan analisis, kritik, dan saran yang konstruktif. Mereka dapat membentuk *softskill*.

Beberapa contoh *softskill* dapat dibentuk melalui aktivitas belajar ini, menurut Nurhadi dan Senduk (2003) yaitu: (1) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima; (2) Ada kemauan untuk menerima pendapat orang lain; (3) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain; dan (4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama. Hassoubah (2007) menyatakan bahwa usaha untuk menerima pandangan dan saran orang lain juga akan membuat seseorang menjadi seorang berpikir kritis.

Dalam kerja kelompok ini akan dapat diperoleh informasi dan berbagi informasi kepada sesama anggota. Cara seperti ini dikenal sebagai pembelajaran kooperatif. Melalui strategi pembelajaran kooperatif ini akan terjadi proses interaksi dalam kelompok. Pelajar yang lebih mengetahui akan mengajari mereka yang belum menguasai. Terjadi saling tukar menukar informasi di kalangan pelajar. Pelajar yang pendiam akan terdorong untuk mengajukan pertanyaan dari temanya yang lain dalam kelompoknya. Dengan demikian akan terjadi masyarakat belajar (*learning community*). Sardiman (2007) menyatakan bahwa melalui kerjasama kelompok akan terjadi *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu, juga dari yang sudah mengerti ke mereka yang masih belum mengerti.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran kontekstual, bahwa pengajar bukan satu-satunya model, tetapi pelajar yang lainnya dapat dijadikan model bagi temanya secara keseluruhan. Sardiman (2007) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, pengajar bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan pelajar. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap orang. Sardiman (2007) menambahkan bahwa dengan pemberian model yang dilakukan oleh pengajar, maka pelajar dapat meniru dan

menggunakan model yang telah dilakukan. Ini bertujuan untuk mencapai kompetensi yang harus dicapai.

Siapapun dalam proses belajar dapat menjadi model. Artinya baik pengajar maupun pelajar berpeluang memberikan contoh model kepada orang lain, misalnya bagaimana melafalkan kata latin, menggunakan alat, mencontohkan keterampilan fisik yang dapat ditirukan oleh orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran kontekstual seperti ini akan memudahkan pelajar untuk menguasai materi pelajaran. Dengan adanya model, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengamati model tersebut. Dengan mengamati model maka dapat membantu pelajar membayangkan, menjelaskan, dan melaksanakan tingkah laku yang akan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hassoubah (2007) menyatakan bahwa orang yang dianggap sebagai model atau contoh dalam berpikir kritis, menunjukkan sifat-sifat tertentu, yaitu: (1) Mampu menjelaskan mereka dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang yang mengamatinya; (2) Bertanggungjawab atas tindakan mereka, mengakui kekurangan, kegelisahan, dan kesuksesan yang dialami; (3) Mengakui dilema dan kerancuan atau ketidakjelasan yang mereka hadapi; dan (4) Tidak mengubah tingkah laku atau respon mereka terhadap situasi yang kurang beralasan atau tidak rasional.

f. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Proses belajar dan hasilnya perlu dinilai. Jadi penilaian tidak hanya tertumpu pada hasil belajar, apalagi hanya dilakukan untuk mencapai tingkat kognitif. Padahal di samping penilaian untuk ranah kognitif ada bentuk penilaian lainnya yaitu ranah keterampilan dan ranah afektif. Bentuk penilaian juga tidak hanya dengan tes tertulis, tetapi dapat dilakukan dengan observasi terhadap aktivitas pelajar dalam kelompok, aktivitas dalam kegiatan tanya jawab, presentasi, laporan praktikum, poster, dan jurnal belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2007) bahwa dengan penerapan asesmen autentik proses pengumpulan data memberikan gambaran perkembangan belajar bukan hanya hasil belajar.

Dalam pembelajaran kontekstual dikenal bentuk penilaian sebenarnya. Penilaian tidak hanya didominasi dengan *paper and pencil test* seperti yang selama ini sudah berlangsung lama. Penilaian juga tidak hanya melihat kemampuan kognitif siswa. Dengan

diterapkannya penilaian sebenarnya maka pelajar dinilai dengan berbagai cara dan dengan berbagai sumber penilaian. Jadi selain bentuk tes sebagai alat penilaian, pengajar dapat mengembangkan bentuk-bentuk penilaian lainnya dari berbagai cara nontes, seperti observasi, angket, wawancara, laporan kerja kelompok, laporan proyek, jurnal belajar, dan portopolio (Nurhadi dan Senduk, 2003). Dengan demikian cara penilaian dan sumber penilaian menjadi lebih beragam.

g. Refleksi (*Reflection*)

Komponen penting lainnya dalam pembelajaran kontekstual adalah melakukan refleksi. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang dilaluinya. Nurhadi dan Senduk (2003) menambahkan bahwa melalui refleksi pelajar dapat memberikan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterimanya.

Refleksi dapat dilakukan pelajar di akhir pertemuan tatap muka yang akan memberikan gambaran apa yang sudah mereka kuasai. Melalui refleksi, mereka memikirkan kembali materi yang baru saja diperolehnya. Mereka diajak untuk mempertanyakan mana materi yang disenangi dan penting bagi dirinya. Juga ditanyakan apa manfaat materi itu dalam diri siswa. Melalui refleksi ini siswa diajak berpikir kembali bagaimana menerapkan materi itu dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Pelajar yang dibiasakan dilatih melakukan refleksi akan berdampak terhadap proses berpikirnya. Mereka akan terlatih mengingat apa yang sudah dipelajarinya dan bagaimana menerapkan materi tersebut dalam kehidupannya. Sebaiknya setelah selesai mempelajari materi pelajaran kepada mereka diberikan kesempatan lima menit untuk melakukan refleksi. Jurnal belajar merupakan suatu proses refleksi dimana mereka berpikir tentang proses belajar dan hasilnya, kemudian menuliskan ide-ide, minat, dan pengalamannya (Anonim, 2002).

Realisasi pelaksanaan refleksi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada pelajar menuliskan kembali apa yang sudah mereka peroleh dalam proses belajar pada buku catatan dalam bentuk jurnal belajar. Jurnal belajar dapat dibuat

pada buku isi 32 lembar yang senantiasa ditulis mereka sesudah belajar baik di sekolah maupun di rumah atau di laboratorium. Refleksi dapat juga dijadikan sebagai alat penilaian apakah pelajar sudah memiliki kemajuan belajarnya. Refleksi ini membantu mereka berpikir kembali ke belakang apa manfaat yang mereka peroleh sesudah belajar. Ini memungkinkan mereka untuk berpikir kritis.

C. PENUTUP

Ketujuh komponen belajar dari pendekatan kontekstual bila telah diterapkan dalam proses belajar maka diharapkan belajar akan lebih bermakna bagi pelajar. Mereka diharapkan akan mampu menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan nyatanya sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara. Mereka akan menjadi aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Nurhadi dan Senduk (2003) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, penguasaan materi, pemahaman konsep, dan kontribusi pribadi dan sosial. Jonhson (2008) menyatakan bahwa dengan penerapan pembelajaran kontekstual maka pelajar akan terlibat dan aktif dalam mengaitkan materi akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Kemampuan berpikir kritis pelajar dapat digali melalui pembelajaran kontekstual. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual, pelajar melibatkan diri dalam proses berpikir, sharing antar teman, bertanya, mengobservasi, menemukan, merefleksi, dan mengkonstruksi pengetahuannya. Dengan cara seperti ini memberikan peluang kepada mereka untuk mempraktekkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR BACAAN

- Anonim, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 5 Pembelajaran Kontekstual*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Ennis, R.H. 1991. *Goals for a Critical Thinking*. Illinois Critical Thinking Project: University Illinois.

- Hassoubah, Zaleha I. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center.
- Muslich, Masnur. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesktual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekastual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Nurhadi dan Agus G.S. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Paul, R. 1990. *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in A Rapidly Changing World*. California: Sonomo State University.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Swartz, R. and Perkins, D. 1990. *Teaching Thinking: Issues and Approaches*. California, USA: Midwest Publications.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

* Dr. Hasruddin, M.Pd. adalah Dosen Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Unimed dan Ketua Prodi P. Biologi Pascasarjana Unimed